

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religius. Dari segi etimologis, nilai adalah harga, derajat.¹ Sedangkan dari segi terminologis, nilai merupakan mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan.² Jadi, nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Manusia pada dasarnya dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing dan memiliki potensi untuk menjadi manusia yang berkarakter. Untuk itu, perlu adanya proses yang panjang dan terus menerus dalam kehidupannya guna membentuk karakter yang baik. Manusia yang berkarakter sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia ini untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera, karena maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh karakter dan akhlak manusia itu sendiri.

Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang. Dalam membentuk tingkah laku ataupun perilaku seseorang, dimana mampu membedakan dan dapat pula menentukan baik buruknya sesuatu, itu pun nilai religius lah yang dijadikannya pedoman. Oleh karena itu, dengan nilai religius ini dapat membentuk seorang insan mempunyai pribadi yang baik secara perilaku.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2013:1) menegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri

¹ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), h. 944.

² Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 69.

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tersebut, terlihat bahwa pendidikan nasional memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, bertanggung jawab untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkarakter.

Nilai religius terdapat di dalam Pancasila terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Tertanam dalam sila pertama ini, yaitu Tuhan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu melainkan sifat-sifat luhurnya atau kemuliaan Tuhan lah yang mutlak harus ada. Hal ini terkait dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia inilah yang membuat negara Indonesia sendiri memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

Namun kemudian, ketauhidan seorang anak manusia ketika telah dilahirkan ke dunia sangatlah dipengaruhi oleh kedua orang tua, lingkungan dan pendidikannya. Juga untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan “Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/ inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati)”.³

Lembaga pendidikan dalam upaya membentuk lingkungan religius yang kuat, perlu ditanamkannya nilai religius itu sendiri. Tujuan dibentuknya lingkungan religius ini tidak hanya untuk peserta didik saja tetapi juga untuk seluruh jajaran kependidikan di lembaga tersebut, guna untuk menanamkan atau meyakinkan pula dalam diri tenaga kependidikan bahwasannya kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang telah dilakukannya diniatkan sebagai suatu ibadah yang tidak mengharap hal lainnya.

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai religius. Orang tua telah memberikan kepercayaan kepada lembaga pendidikan untuk membina dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu,

³ Chairul Anwar, Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 6.

sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah menerima dan dirasa mampu menjalankan kewajibannya sebagaimana yang telah dipercayakan oleh para orang tua, maka sekolah harus mampu menciptakan suasana pembelajaran ataupun lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat berkembang dan membentuk siswa serta mutu pendidikan yang dihasilkan pun sesuai dengan harapan dan tuntutan sosial. Dengan kata lain bahwasannya, ketika lingkungan di sekitar kita telah tercipta dengan baik maka akan menghasilkan manusia yang baik pula, dan juga sebaliknya.

Harapan dari pembelajaran pendidikan agama islam itu sendiri yaitu peserta didik dapat mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, materi pendidikan agama islam tidak hanya dipelajari saja, namun lebih dari itu agar peserta didik dapat terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi bukanlah hal yang mudah untuk mencapainya, selain dari upaya yang telah dilakukan oleh pendidik tentunya dukungan dari berbagai pihak yang terkait dalam lembaga pendidikan itu pun sangat dibutuhkan.

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan bahwa “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁴ Mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Pasal 3, yakni setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh menteri agama.⁵

Amin Abdullah menyoroti titik lemah kegiatan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah, di antaranya:

1. Pendidikan agama lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis

⁴ Sisdiknas, Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Bandung: Fokus Media, 2010), h. 20.

⁵ Abudin Nata, Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), h. 54.

keagamaan yang bersifat kognitif semata.

2. Pendidikan agama kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara.
3. Isu kenakalan remaja, perkelahian, premanisme, minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan konvensional-tradisional.
4. Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
5. Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjuk prioritas utama pada kognitif dan jarang pada “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dapat dikatakan bahwa permasalahan di atas merupakan penyebab rendahnya peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah dipelajarinya. Maka, seorang pendidik dituntut untuk berpengetahuan yang baik dan berilmu serta mengajarkan atau mengamalkan dengan baik pula. Kemudian pendidik pun harus mengenalkan dan menanamkan tauhid atau akidah kepada peserta didik sebagai pondasi awal sebelum peserta didik mengenal banyaknya disiplin ilmu lainnya. Serta, pendidik pun diharapkan mampu menjadi contoh suri tauladan yang baik pula untuk peserta didiknya.

Selain itu, tanggung jawab dari sekolah tidaklah hanya sekedar peserta didik mendapatkan nilai yang bagus dan lulus, akan tetapi sekolah harus mampu mengarahkan dan membentuk pola pikir, pola sikap, dan memiliki akhlak yang mulia melalui program maupun pembiasaan yang sistematis dalam pengajarannya agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.

Dalam surat An-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama islam hendaknya menitik beratkan pada akhlakul karimah, seperti halnya Rasulullah SAW ketika menyebarkan agama islam dengan keagungan akhlaknya. Dengan demikian, pengetahuan yang telah dipelajari oleh peserta didik kelak menjadi tolak ukur dalam semua perbuatan atau tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam yang sebenarnya.

Pendidik dan komite sekolah harus bekerja keras untuk dapat menciptakan pembelajaran dan program yang baik. Dengan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi yang tentunya perlu disusun dan diatur secara maksimal. Hal ini perlu dilakukan guna mencapai tujuan dari pembelajaran dan dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan perilaku peserta didiknya meskipun membutuhkan proses dan waktu yang sangat panjang.

Pendidikan agama itu sendiri yang diajarkan di sekolah, yakni bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam. Maka, seorang pendidik khususnya guru pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam itu tidaklah hanya sebatas hafal dalil-dalil, hukum-hukum agama dan pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik, namun jauh lebih luas dari pada itu yakni pembinaan sikap, mental dan akhlaklah yang perlu ditekankan dalam pembelajaran tersebut.⁷

Benar adanya ketika dikatakan lingkungan sekolah berpengaruh dalam perkembangan sikap atau perilaku peserta didik, karena dalam kesehariannya hampir setengah dari waktunya telah dihabiskan dalam lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun ekstrakurikuler atau kegiatan di luar jam

⁷ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 127.

pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat lah berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dapat meningkatkan potensi religius serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Melalui pembentukan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dan proses pembelajaran intrakurikuler diharapkan dapat menjadi dasar pegangan peserta didik terutama dalam menghadapi perkembangan jaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Juga diharapkan nilai-nilai religius tersebut mampu terbentuk oleh semua warga sekolah dan nantinya dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik berupa sikap dan perilakunya.

Kemudian jika dilihat dari dasar pendidikan agama Islam yang mengacu dari Al-Qur'an Hadist, maka tujuan dari pendidikan agama Islam haruslah juga mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Dengan begitu, ketika nilai-nilai Islam sudah berhasil tertanam dan terbentuk dalam pribadi peserta didik, maka akan mampu membuahkan kebaikan di dunia maupun di akhirat, karena pada dasarnya peran dari sekolah itu sendiri yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Untuk mencapai tujuan tersebut semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan juga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.⁸

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa SMP Negeri 1 Kota Cirebon ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kredibilitas yang tinggi akan akademiknya. Namun, selain mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat juga bahwa banyak dari peserta didiknya yang belum mempunyai kepribadian yang baik dan lekat dengan pemahaman akan agama. Dapat dikatakan juga bahwa peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Cirebon ini belum seluruhnya berakhlakul karimah, hal itu terlihat ketika mereka belum santun ketika berbicara dengan penulis yang notabennya merupakan orang yang dikenalnya sebagai tenaga pendidik. Ketika bertemu dengan pendidiknya tidak bersalaman dan

⁸ Qodri Azizy, Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat), (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), Cet. V, h. 22.

mengucapkan salam.

Hal tersebut terlihat juga dalam visi yang dimiliki sekolah yaitu unggul dalam kegiatan keagamaan, kemudian dijabarkan dalam misi sekolah yaitu menggiatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Visi misi tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang lekat akan ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini terkait dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu sendiri yaitu salah satunya mengoptimalkannya peningkatan mutu pendidikan peserta didik dan perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Juga dilengkapi dengan tata tertib yang dibuat untuk seluruh warga sekolah dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya guna meningkatkan kedisiplinan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pembentukan nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan tersebut yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di SMP Negeri 1 Kota Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam di lingkungan SMP Negeri 1 Kota Cirebon dalam membangun nilai-nilai religius?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai religius melalui Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Negeri 1 Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui implementasi pendidikan agama Islam di lingkungan SMP Negeri 1 Kota Cirebon dalam membangun nilai-nilai religius.
2. Mengetahui penanaman nilai-nilai religius melalui Pendidikan Agama

Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Negeri 1 Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang konsep implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Negeri 1 Kota Cirebon.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Negeri 1 Kota Cirebon dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah di masa yang akan datang.
- b. Bagi Guru: memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Negeri 1 Kota Cirebon dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pendidikan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik: meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Acuan berupa teori atau temuan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang perlu untuk dijadikan sebagai data pendukung bagi penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan peneliti di antaranya :

1. Penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro” oleh Widianti tahun 2019. Pertanyaan dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi pendidikan agama Islam dalam

membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro dan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya tadarus, kemudian shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kulum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian, infaq dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian keteladan dan kedisiplinan yang diberikan oleh semua warga sekolah. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.

2. Penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo” oleh Sholihin tahun 2020. Pertanyaan dan tujuan

dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo dan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya tadarus, kemudian shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian, infaq dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian keteladan dan kedisiplinan yang diberikan oleh semua warga sekolah. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.

3. Penelitian dengan judul “Implementasi Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Tahfizulqur’an (SDTQ) Darulwafa Pejarakan Karya Ampenan” oleh Sahwan tahun 2021. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah Dasar Tahfizulqur’an (SDTQ) Darul Wafa. Dalam tulisan ini peneliti menggunakan Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologik, yaitu penelitian dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dialog, cerita dan dokumentasi. Selain itu, data disajikan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dalam bentuk kata-kata, tulisan, untuk memperjelas data yang dikumpulkan dan dianalisis. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari agama yang mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan ketenangan jiwa seseorang. Guru pendidikan Islam dan pembina rohani Islam (Rohis) berperan penting dalam pembentukan peserta didik menjadi peserta didik yang agamais dan religius. Sebuah lembaga pendidikan hendaknya menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik sebagai pondasi dalam mengenal banyaknya disiplin ilmu lainnya. Dengan begitu para guru berupaya menciptakan budaya religius guna membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Simpulan menggambarkan usaha yang telah dilakukan para dewan guru dalam membangun nilai-nilai religius di Lingkungan Sekolah Dasar Tahfizulqur’an (SDTQ) Daru Wafa, dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti pembiasaan membaca Al-Qur’an dan hadist, menerapkan akhlak al-karimah, baik dalam berucap, bersikap, dan sangat menghormatik dua orang tua, guru maupun sesama teman di situlah tempat penempaaan peserta didik melalui tauladan yang diperlihatkan para dewan guru kepada para peserta didik.

4. Penelitian dengan judul “Impelementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang” oleh Makmur Hamdani Pulungan tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Perencanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang, (2) Pelaksanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang, (3) Evaluasi hasil implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang. Adapun pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Prosedur analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Teknik penjamin keabsahan data dilakukan dengan pemeriksaan kepercayaan, keteralihan dan kebergantungan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) Perencanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang yaitu mengadakan rapat bersama guru untuk membuat program pendidikan penguatan karakter siswa, penyusunan silabus dan RPP serta sosialisasi kepada guru, siswa dan orang tua siswa tentang perencanaan program tersebut (2) Pelaksanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan mengimplementasikan nilai ibadah, akhlak dan muamalah, nilai-nilai agama Islam tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, tadarus pagi dan hafalan Al-Qur’an, menjalankan puasa sunnah senin dan kamis, berinfaq/bersedekah, dan lainnya, (3) Evaluasi hasil implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang yaitu dengan menilai hasil pembelajaran PAI melalui UTS, game/kuis dan UAS berdasarkan standar KKM, serta menilai laporan pelaksanaan ibadah siswa, hasil tersebut akan dievaluasi

pada rapat bulanan dewan guru untuk memberikan solusi serta tindak lanjut kedepannya.

5. Penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013” oleh Muh Dasir tahun 2018. Bangsa Indonesia yang terkenal religius sangat disayangkan apabila kemudian muncul berbagai fenomena kejadian yang bertolak belakang dari nilai-nilai luhur budaya bangsa tersebut, yakni kejadian banyaknya pejabat yang melakukan korupsi, banyaknya siswa yang melakukan tawuran dan banyaknya kasus intoleran yang terjadi di masyarakat. Bukankah ketika berada di bangku sekolah, siswa sudah diajarkan tentang budi pekerti luhur, nilai-nilai kepribadian dan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan kejadian-kejadian tersebut, patut dipertanyakan sudahkan nilai-nilai religius dan budi pekerti luhur dicantumkan dalam materi pembelajaran di sekolah, terutama dalam materi pendidikan agama dan budi pekerti, dan bagaimana bentuk penerapan nilai-nilai religius dan budi tersebut. Hasil penelitiannya yaitu, pertama, Nilai religius yang terdapat dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK kurikulum 2013 adalah nilai akidah (keimanan) yaitu nilai yang merupakan fitrah manusia sejak penciptaannya, nilai ibadah yaitu nilai yang menuntun pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur’an dan sunnah, nilai akhlak yaitu nilai yang memberikan norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia, dan nilai kemasyarakatan (sosial) yaitu nilai tentang pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi dalam dimensi sosial. Kedua, Budi pekerti yang terdapat dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK kurikulum 2013 adalah merupakan sikap dan perilaku sehari-hari yang merupakan hasil pembiasaan dari akhlak kepribadian dan sikap sosial yang didasari oleh nilai akidah (keimanan), nilai ibadah (,ubudiyah), nilai akhlak dan nilai kemasyarakatan (sosial) dan dipengaruhi oleh budaya masyarakat, yang menyatu dalam pribadi seseorang dan bisa berfungsi sendiri tanpa harus diperintah.

6. Penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Mayoritas Non Muslim (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Seram Barat Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat)” oleh Dinda Safira Tomia tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan prosedur pengumpulan data yang menggunakan metode-metode berikut: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan metode reduksi data, display data serta verifikasi dan penegasan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang implementasi PAI dalam membentuk karakter siswa di sekolah mayoritas non muslim di SMA Negeri 4 Seram Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI dalam membentuk karakter siswa di sekolah mayoritas non muslim di SMA Negeri 4 Seram Barat dapat dikatakan baik, hal ini terwujud dalam bentuk sikap mereka terhadap siswasiswi non muslim. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter siswasiswi muslim di sekolah tersebut, dilihat dari bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah yaitu pihak sekolah memanfaatkan acara-acara tertentu atau mengagendakan suatu kegiatan guna mempererat tali persaudaraan antara satu dengan yang lain dan tidak ada faktor yang sifatnya menghambat dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah tersebut karena adanya peran aktif guru PAI serta sarana prasarana yang dimanfaatkan dengan baik oleh pihak sekolah dalam menunjang pembentukan karakter, dan interaksi peserta didik antara muslim dan non muslim yang juga terbilang baik.

F. Kerangka Pemikiran

Tahap Pertama: Melakukan identifikasi fenomena penelitian. Dalam tahap ini peneliti melakukan survei awal ke lapangan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan terkait penelitian.

Tahap Kedua: Merancang konsep penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskripsi kualitatif model deduktif. Kemudian menentukan waktu dan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan data penelitian.

Tahap Ketiga: Mengumpulkan data berupa pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keadaan religius peserta didik, langkah-langkah pembentukan karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan juga bagaimana evaluasi pembentukan karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tahap Keempat: Analisis data, sesuai dengan teori yang telah ditetapkan, dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan kalimat dan kata-kata.

Tahap Kelima: Menarik kesimpulan

Religiusitas yang baik dapat dilakukan siswa melalui pembiasaan dan peningkatan pola pikir kerohanian. Seperti halnya peningkatan kesadaran beragama Islam siswa melalui kegiatan-kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang didukung oleh guru PAI yang ahli dalam bidangnya. Dalam hal peningkatan karakter religius ini Pendidikan Agama Islam bereperan membangun pola pikir dan kebiasaan siswanya untuk senantiasa menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya sejak awal menempuh pendidikan di lembaga tersebut.

Jadi, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk karakter religius siswa dan menambah kesadaran siswa akan kebiasaan beragama yang baik, bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT melalui kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lembaga pendidikan.

G. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih

seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.⁹

Pendapat lain menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰

Margono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis.¹¹ Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (Natural Setting). Peneliti sebagai instrumen kunci (Key Instrumen).¹²

Alasan penggunaan metode kualitatif ini yaitu karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga dikarenakan: 1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, 2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, 3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami penelitian kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata. Oleh karena itu bentuk data yang akan digunakan bukan berbentuk bilangan, angka atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika/statistik. Penulis mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan, menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor atau angka.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4.

¹⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36.

¹¹ *Ibid.*, h. 36-37.

¹² Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 1.

¹³ Margono, *Op.Cit*, h. 41.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah penulis paparkan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan formal yaitu SMP Negeri 1 Kota Cirebon. Waktu dilaksanakannya penelitian ini yaitu selama kurang lebih 4 bulan, mulai bulan April hingga Juli 2022. Penelitian ini bertujuan untuk memahami mengenai Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik SMP Negeri 1 Kota Cirebon.

2. Sumber Data dan Informan Penelitian

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau pun angka. “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.¹⁴ Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan penulis baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi.

Dalam metode penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Sedangkan yang dimaksud snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dasar pertimbangan digunakannya teknik snowball sampling ini adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.¹⁵

Dengan pengambilan sumber data yang dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena dengan sumber data yang sedikit itu apabila belum dapat memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data.

¹⁴ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008), h. 77.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2008), h. 300.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan informan atau sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik SMP Negeri 1 Kota Cirebon. Dimana informan atau sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁶ Dalam penelitian tesis ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun proses pembelajaran intrakurikuler. Dimana guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Cirebon yang berjumlah 2 Orang, sebagaimana berikut ini. Nama Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Cirebon :

1. H. Asep Syaefurrachman, S.Ag., M.Pd.I. (Guru PAI Kelas 7)
2. Neneng Ruhaenah Meidany, S.Ag. (Guru PAI Kelas 8)
3. Drs. Sumargono (Guru PAI Kelas 9)¹⁷

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁸ Sumber data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan yaitu kepala sekolah Bapak Lilik Agus Darmawan, S.pd. MM. dan wakakurikulum Mrs. Veni dimana dengan beliau untuk mengetahui bagaimana program-program terkait keagamaan yang menjadi salah satu program unggulan di SMP Negeri 1 Kota Cirebon dan bagaimana proses yang dilakukannya, kemudian dengan peserta didik untuk mengetahui implikasi dari pembentukan nilai-nilai religius yang dilakukan baik oleh sekolah maupun guru Pendidikan Agama Islam, dan dengan pegawai SMP Negeri 1 Kota Cirebon untuk mengetahui beberapa dokumen yang berkaitan

¹⁶ Ibid., h. 253.

¹⁷ Dokumen Guru SMP Negeri 1 Kota Cirebon

¹⁸ Ibid., h. 255.

dengan implementasi pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik SMP Negeri 1 Kota Cirebon.

3. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan sistematis fenomena yang di selediki.¹⁹ Observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.²⁰ Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Observasi adalah proses mengamati tingkah siswa dalam suatu situasi tertentu. Situasi yang dimaksud dapat berupa situasi sebenarnya atau alamiah, dan juga situasi yang sengaja diciptakan atau eksperimen.

Sedangkan metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan dengan mendampingi guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran intrakurikuler yang dilakukannya. Kemudian metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan SMP Negeri 1 Kota Cirebon di antaranya yaitu: 1) Kegiatan keagamaan 2) Lingkungan Sekolah 3) Interaksi dari masing-masing warga sekolah 4) Keadaan guru, peserta didik dan komite sekolah 5) Sarana dan prasarana.

2. Metode Wawancara

¹⁹ Sutrisno , Metodologi Research, (Yogyakarta: Bumi Aksara,2003), h. 73.

²⁰ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158.

Metode wawancara adalah “sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancarainya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data”.²¹

Definisi lain menyatakan bahwa “Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu”.²²

Berdasarkan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa wawancara adalah sebuah dialog berupa tanya jawab antara dua orang atau lebih, yang satu sebagai pewawancara dan yang lain sebagai sumber. Adapun macam-macam metode wawancara ini adalah wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak berstruktur.²³ Wawancara terstruktur artinya pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sekaligus alternatif jawaban telah disediakan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur artinya pewawancara bebas untuk menanyakan apa saja kepada narasumber, tetapi tetap mengingat data apa yang akan dikumpulkan, dalam hal ini narasumber berhak untuk menjawab sesuai dengan pikiran dan pendapatnya.

Wawancara semi terstruktur artinya kombinasi antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dari tiga macam metode wawancara tersebut maka peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan Agama Islam dan peserta didik SMP Negeri 1 Kota Cirebon.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “metode yang dipakai untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis/dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”.²⁴

²¹ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis*, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), h. 79.

²² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 180.

²³ Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif”, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 72-74.

²⁴ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian.*, h. 102.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dengan metode ini maka fokus pengumpulan data dilakukan terhadap setiap dokumen atau arsip kegiatan dan pelaporan yang ada di SMP Negeri 1 Kota Cirebon.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data.

Teknik untuk mencapai keabsahan atau kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono, teknik triangulasi adalah pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan waktu.²⁵

Adapun teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi teknik atau metode berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²⁶ Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data sama maka data tersebut sudah kredibel, jika berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data. Seperti halnya hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

5. Teknis Analisis Data

Setelah data yang diteliti terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

²⁵ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik" (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 172.

²⁶ Sugiyono, Memahami Penelitian, h. 335.

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷

Secara umum terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.²⁸

Dalam teknik menganalisis data reduksi data yaitu adalah tahap merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.²⁹

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan, yang telah difokuskan, yang dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok. Maka penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk menguraikan secara singkat, tabel, grafik, yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menggambarkan yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Kesimpulan

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian, h. 244.

²⁸ Mukhtar, Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif, (Jakarta : Referensi, 2013), h. 135.

²⁹ *Ibid.*

awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁰

Ini berarti setelah data yang telah terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam bentuk suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dalam penelitian ini pada tahap awal setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan berbagai sumber data yang dianggap mengetahui tentang implementasi pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik SMP Negeri 1 Kota Cirebon. Selain itu dikumpulkan pula hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini.

Data yang telah terkumpul dan dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau dideskriptifkan secara gamblang gambaran yang sebenarnya yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu tentang implementasi pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik SMP Negeri 1 Kota Cirebon, penyajian tersebut diurutkan sesuai dengan fokus masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menulis penelitian, diperlukan panduan agar mudah dipahami, gambaran secara garis besar penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, Cet. XI, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 252.

Pada Bab satu, berisi penjabaran tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu sebagai acuan peneliti, kerangka pemikiran yang dikemukakan oleh para ahli untuk mendukung dilaksanakannya penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab dua, merupakan bagian kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian teori yang memuat pembahasan teori dan dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.

Pada Bab tiga, berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Bagian ini memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Pada Bab empat, berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Bagian ini memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima merupakan kesimpulan akhir dari kajian teori dan hasil penelitian. Di dalamnya berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran sebagai gambaran atas hasil penelitian dan memperjelas makna penelitian yang dilakukan serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

